

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi. Tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar disebut prestasi belajar.¹ Jadi, prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.² Prestasi belajar tersebut dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan

¹Tohirin, *Log. Cit.*

²Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 23.

psikomotor. Sebaliknya, dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Aspek kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek afektif, hasil belajar yang berkenaan dengan sikap, nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Aspek psikomotor yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan yang bersifat motorik.³

Melalui prestasi belajar siswa tersebut dapat diketahui kualitas pengajaran atau pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴ Karena prestasi belajar biasanya tersirat pada tujuan pengajaran. Bagusnya prestasi belajar siswa menandakan bahwa tujuan pengajaran juga terlaksana dengan baik.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui nilai tes, tugas, ulangan, ataupun ujian akhir. Hal itu sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu angka (skor) yang diperoleh siswa ditunjukkan melalui evaluasi (penyelesaian tugas-tugas, ulangan harian, dan ujian akhir) yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan siswa dari proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga pendidikan

³ Kusnadi, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, h. 29.

⁴ Nana Sudjana, 2011, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 40.

formal.⁵ Jadi, prestasi belajar dapat diukur melalui nilai ulangan harian, nilai mid semester, ataupun nilai ujian akhir seperti yang tertera pada rapor siswa.

Ayat Al-qur'an berikut ini menjelaskan mengenai menuntut ilmu:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِءَآ نَاءَ الْيَلِّ سَآجِدًا وَقَآئِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar : 9)

Ayat di atas mengatakan bahwa orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Maksudnya berakal ialah orang yang sabar, dan bertaqwa kepada Allah. Dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah maka dibukakan pintu hati kita dalam menerima pelajaran. Sehingga kita benar-benar memahami pelajaran yang kita terima. Dalam proses pembelajaran,

⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.* h. 221.

jika kita dapat menerima pelajaran dan dapat memahaminya, maka prestasi belajar akan meningkat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:⁶

1. Faktor internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri).
 - a. Faktor jasmaniah
 - b. Faktor psikologis
 - 1) Faktor intelektual
 - a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Log. Cit.*

- b) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal (faktor yang datang dari luar diri siswa).
- a. Faktor sosial
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan lain sebagainya.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan lain sebagainya.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan atau gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Perilaku orang dan aturan-aturan dasar komunikasi

dipengaruhi suasana.⁷ Suasana di sekeliling seseorang tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku seseorang. Perilaku yang ditunjukkan seseorang biasanya sesuai dengan konsep diri yang mereka miliki. Konsep diri menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Misalnya, seseorang mungkin memandang dirinya seperti; saya cerdas, menyenangkan, jujur, baik hati, menarik, dan sebagainya. Hal itu akan terlihat melalui tingkah laku dari orang tersebut.

Orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan gejala-gejala positif seperti orang yang sehat akal dan pikirannya. Orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman (cinta) terhadap orangtua, anak, teman kerja, dan partner secara setia.⁸ Demikian juga dengan orang yang memiliki konsep diri positif juga akan memperlihatkan tingkah laku seperti itu.

Jika dilihat pengertiannya, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai konsep diri tersebut. Seifert dan Hoffnung misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.⁹ Artinya, konsep diri merupakan sejauh mana pemahaman kita terhadap diri kita atau suatu gagasan dan pendapat tentang

⁷ Ken Olson, 2005, *Psikologi Harapan*, Yogyakarta: Pustaka Setia, h. 54.

⁸ Baihaqi, 2008, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 98.

⁹ Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan Siswa*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, h.163.

diri kita sendiri. Seperti halnya seseorang yang merasa cantik. Jadi, konsep dirinya adalah saya orang yang cantik.

Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri.¹⁰ Maksudnya, penilaian kita terhadap diri kita sendiri dalam bidang apapun disebut konsep diri, baik penilaian positif maupun penilaian negatif. Misalnya saya adalah seorang siswa. Saya selalu salah dalam menjawab soal latihan di depan kelas. Jika saya nilai diri saya adalah anak yang bodoh karena tidak mampu menjawab soal latihan, maka saya memiliki penilaian yang negatif terhadap diri saya. Sedangkan jika saya nilai diri saya adalah anak pintar dan tidak mampu menjawab karena saya tidak belajar di rumah, maka saya memiliki penilaian yang positif terhadap diri saya.

Sementara itu, menurut Cawagas konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihan atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya.¹¹ Artinya, bagaimana pandangan kita terhadap apa yang ada dalam diri kita, apa yang telah kita lakukan, baik kita sukses ataupun gagal. Jadi intinya, seluruh pandangan individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan konsep diri.

¹⁰ Desmita, *Log. Cit.*

¹¹ *Ibid*, h.164.

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.¹² Persepsi seseorang terhadap aspek fisiknya seperti saya jelek, saya cantik, saya tampan, saya gemuk, saya kurus, saya pendek, dan lain sebagainya. Persepsi seseorang terhadap aspek sosial seperti, bagaimana saya berinteraksi dengan orang lain, apakah orang lain menyukai cara saya berinteraksi tersebut, dan lain sebagainya. Kemudian persepsi seseorang terhadap aspek psikologisnya seperti saya pintar, saya bodoh, saya mempunyai kemampuan, saya mempunyai bakat, saya mempunyai cita-cita, dan lain sebagainya.

Konsep diri ini berbeda dengan kepribadian. Kepribadian adalah bagaimana orang lain memandang diri kita. Sedangkan konsep diri adalah bagaimana diri kita memandang diri kita sendiri. Baik konsep diri maupun kepribadian merupakan sesuatu yang statis sifatnya, namun justru dapat berubah.¹³

Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:¹⁴

- 1) *Konsep diri yang disadari*, yakni pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan perannya.

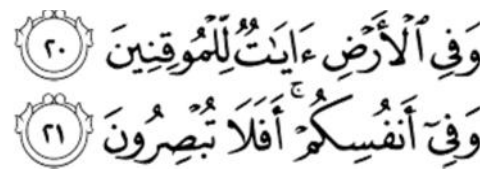
¹² Alex Sobur, *Log. Cit.*

¹³ *Ibid*, h. 508.

¹⁴ *Ibid*, h. 509.

- 2) *Aku sosial* atau *aku menurut orang lain*, pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
- 3) *Aku ideal*, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, *aku ideal* merupakan aspirasi setiap individu.

Ayat Al-qur'an berikut juga menjelaskan mengenai konsep diri:



Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (21).” (Q.S. Az-Zariyat: 20-21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita untuk yakin kepada diri kita sendiri. Tentu sebelum kita yakin kepada diri kita sendiri, kita harus memiliki konsep diri seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga konsep diri seperti “saya cerdas, saya menyenangkan, saya jujur, saya baik hati, saya menarik, dan sebagainya” akan memberikan kontribusi agar kita yakin kepada diri kita sendiri. Sehingga tingkah laku kita akan menunjukkan bahwa kita yakin kepada diri kita sendiri. Tingkah laku kita akan menunjukkan saya cerdas, saya menyenangkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi,

bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Jadi, semakin positif konsep diri, maka tingkah laku juga akan menunjukkan konsep diri yang positif itu.

b. Pembentukan Konsep Diri

Faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri adalah melalui belajar. Karena konsep diri ialah produk belajar, permasalahan yang timbul selama proses belajar dapat mengganggu perkembangan konsep diri. Jadi konsep diri merupakan bayangan cermin. Bila individu yakin bahwa orang-orang yang penting bagi mereka menyayangi mereka, maka mereka akan berfikir secara positif tentang dirinya, dan sebaliknya, jika individu yakin bahwa orang-orang penting mereka tidak menyayangi mereka, maka mereka akan berfikir secara negatif tentang dirinya. Pudjijogyanti mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu:¹⁵

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif yang disebut juga sebagai citra diri (*self image*) yang merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Misalnya, “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya.

¹⁵ *Ibid*, h. 511.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif yang disebut juga sebagai harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

c. Proses Perkembangan Konsep Diri

Ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri, yaitu:¹⁶

1) Pengalaman Secara Situasional

Biasanya individu mengalami pengalaman-pengalaman yang datang pada dirinya. Sebagian pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada dirinya. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan suatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri individu, secara rasional dapat diterima oleh individu. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep dirinya, secara rasional tidak dapat diterima.

2) Interaksi Individu dengan Orang Lain

Dari interaksi yang muncul dengan orang lain, terdapat pengaruh antara diri individu dengan orang lain tersebut. Dalam situasi seperti itu,

¹⁶ *Ibid*, h. 515.

konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi antara individu dengan orang lain tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan konsep diri adalah melalui pengalaman secara situasional dan interaksi individu dengan orang lain.

d. Kondisi yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa kondisi yang bisa mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu:¹⁷

1) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri, yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

2) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik yang menimbulkan penilaian

¹⁷ *Ibid*, h. 518.

yang menyenangkan tentang ciri kepribadian yang menambah dukungan sosial.

3) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4) Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bil teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka member nama julukan yang bernada cemoohan.

5) Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6) Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, remaja

berada dalam tekanan untuk mengembangkan cirri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tuga akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Apabila seorang remaja telah menentukan cita-citanya, maka ia akan selalu berusaha meningkatkan diri dengan segala kemampuannya.¹⁸ Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

¹⁸ Agoes Sujanto, 1995, *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 6.

e. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Alex Sobur mendeskripsikan ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:¹⁹

1) *Self Appraisal*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain kesan individu terhadap dirinya. Semakin besar pandangan positif yang individu miliki, maka semakin positif konsep dirinya, semakin besar pengalaman negatif yang individu miliki, maka semakin negatif konsep dirinya. Misalnya kondisi keluarga yang harmonis, orangtua selalu mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, sehingga anak merasa lebih percaya diri dalam membentuk aspek-aspek yang ada dalam dirinya.

2) *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan individu terhadap dirinya, namun juga berkembang dalam rangka interaksi individu dengan orang lain. Jadi, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap individu. Misalnya memperbincangkan masalah sosial. Orang lain lain akan mengevaluasi diri kita sendiri apa baik atau buruk, dengan evaluasi tersebut maka akan mempengaruhi perkembangan konsep diri individu.

¹⁹ Alex Sobur, *Op. Cit*, h. 518.

3) *Roles You Play*

Play (peran) yaitu sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang. Bandura yang menyebutnya “*modelling*” atau pengamatan. Melalui pengamatan individu dapat mengambil dan mengikuti norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku. Misalnya, meniru peran ayah dan ibu atau meniru cara orang lain tersenyum dan marah. Permainan inilah awal dari pengembangan konsep diri.

4) *Reference Groups*

Reference groups adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok dianggap penting oleh individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu tersebut.

f. Indikator Konsep Diri

Konsep diri siswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang menunjukkan siswa memiliki konsep diri tersebut. Untuk mengukur konsep diri siswa tersebut positif atau negatif, maka diperlukan karakteristik konsep diri positif tersebut. D.E. Hamachek (dalam Jalaluddin Rakhmat) mendeskripsikan karakteristik konsep diri positif sebagai berikut:²⁰

- 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 106.

untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.

- 2) Ia mampu berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sehabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai

bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.

- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, mungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

3. Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa

Nylor (dalam Desmita) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar di sekolah.²¹ Siswa yang memiliki konsep diri positif, akan memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah. Begitu juga sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif, akan memperlihatkan prestasi yang kurang baik di sekolahnya.

Slameto juga menjelaskan bahwa studi-studi korelasi menunjukkan hubungan positif yang besar antara prestasi siswa dengan hasil pengukuran konsep dirinya.²² Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Konsep diri siswa adalah sebagai salah satu contoh yang

²¹ Desmita, *Op. Cit*, h.171.

²² Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 182.

mempengaruhi prestasi belajar siswa dari faktor internal yaitu aspek psikologi. Semakin positif konsep diri siswa, maka semakin baik atau bagus prestasi siswa tersebut. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri siswa, maka semakin buruk pula prestasi belajar siswa tersebut. Jadi, itulah gambaran pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ria Anggraini tentang hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru. Hubungan antara dua variabel mempunyai arah negatif atau berlawanan. Artinya, semakin positif konsep diri siswa, maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri siswa, maka semakin tinggi kenakalan remaja.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wenny Hestika tentang hubungan konsep diri dengan perilaku moral pada remaja di Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku moral remaja di Kecamatan Bukit Raya. Karena, konsep diri positif pada kategori 96,18 % dan perilaku

remaja yang positif 94,7 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri remaja, maka semakin positif pula perilaku pada remaja tersebut. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri remaja, maka semakin negatif pula perilaku remaja tersebut.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Samudi tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa Psikologi UIN SUSKA RIAU. Dari penelitian disimpulkan bahwa antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan memiliki hubungan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif, maka kecemasan menghadapi masa depan semakin rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif, maka kecemasan menghadapi masa depan semakin tinggi.
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fauzan Anshari tentang hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XII mata pelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Bangkinang Barat. Dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XII mata pelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Bangkinang Barat. Semakin sering siswa meningkatkan motivasi belajar, maka semakin tinggi prestasi prestasi belajar siswa tersebut.

Judu-judul penelitian yang terdahulu yang penulis sebutkan di atas tidaklah sama dengan judul dalam penelitian ini. Yang membedakan judul penelitian

penulis dengan penelitian sebelumnya bahwa judul penelitian ini memfokuskan pada pengaruh konsep diri terhadap prestasi siswa yang penulis ketahui belum ada yang meneliti dengan judul tersebut.

C. Konsep Operasional

1. Konsep Diri Siswa

Berdasarkan teori di atas, maka konsep diri siswa (variabel X) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Siswa yakin dengan pendapat yang diajukannya ketika proses pembelajaran adalah benar.
- b. Siswa mampu mempertahankan pendapatnya ketika ditanggapi teman.
- c. Siswa berani mengakui pendapatnya salah apabila ada pembuktiannya.
- d. Siswa menyesal mencontek tugas temannya.
- e. Siswa menyesal ketika terlambat masuk kelas.
- f. Siswa menyesal ketika tidak mengumpulkan tugas.
- g. Siswa tidak akan terlambat lagi masuk kelas.
- h. Siswa mengikuti remedial apabila nilainya tidak mencapai KKM.
- i. Siswa akan belajar lebih giat lagi jika nilainya kurang memuaskan.
- j. Siswa meyakini kemampuannya untuk mengerjakan tugas.
- k. Siswa meyakini kemampuannya untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru ketika proses pembelajaran.
- l. Siswa meyakini kemampuannya untuk menjawab soal ulangan.
- m. Siswa baik terhadap semua temannya.
- n. Siswa mau berteman dengan siapa saja.
- o. Siswa mengakui kemampuan temannya.

- p. Siswa membantu menerangkan pelajaran kepada temannya yang tidak mengerti.
- q. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih.
- r. Siswa empati dengan teman yang tertimpa musibah.
- s. Siswa menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- t. Siswa tidak marah ketika menerima kritikan.
- u. Siswa percaya bahwa nilai yang telah diterimanya sesuai dengan kemampuannya.
- v. Siswa menolak jika temannya menyuruhnya mengerjakan latihannya.
- w. Siswa menolak jika temannya ingin menyalin Pekerjaan Rumahnya.
- x. Siswa menolak jika temannya mencontek ulangannya.
- y. Siswa berani mengkritik kesalahan temannya.
- z. Siswa berani mengungkapkan kekecewaannya kepada temannya.
- aa. Siswa mengungkapkan pujian kepada temannya.
- bb. Siswa tidak mencontek ketika ulangan.
- cc. Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru menerangkan pelajaran.
- dd. Siswa mendengarkan ketika ada temannya yang menyampaikan pendapat.
- ee. Siswa menjenguk temannya yang sedang sakit.
- ff. Siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan.
- gg. Siswa tidak suka mencela orang lain.

2. Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan teori di atas, indikator prestasi belajar (variabel Y) dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa. Baik dari nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, maupun nilai ujian akhir semester.

D. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Konsep diri dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Ha: ada pengaruh antara konsep diri terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kecamatan Ujungbatu.

Ho: tidak ada pengaruh antara konsep diri terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kecamatan Ujungbatu.